

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab ini disajikan berturut-turut uraian tentang (A) latar belakang penelitian, (B) masalah penelitian, (C) tujuan dan manfaat penelitian, dan (D) garis-garis besar tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah mutu pendidikan merupakan topik yang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya di kalangan dunia pendidikan. Mutu pendidikan sejak dahulu hingga saat ini masih merupakan salah satu masalah pendidikan yang belum dapat diatasi secara tuntas, di samping masalah pendidikan lainnya yaitu, masalah kuantitas, masalah relevansi, serta masalah efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Beberapa hasil penelitian menggambarkan masih rendahnya mutu pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun di Perguruan Tinggi. Tes diagnostik yang pernah dilakukan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menghasilkan bahwa, "untuk tingkat SD ditemukan hanya kira-kira 59% dari bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa, sedangkan persentase daya serap pada tingkat Sekolah Menengah bahkan lebih rendah lagi yakni 57% untuk SMP dan 53% untuk tingkat SMA" (Dirjen, Pend. Das. Men, 1979).

Berbicara mengenai masalah mutu pendidikan, pemikiran di arahkan kepada tiga dimensi yang paling relevan dan berkaitan langsung dengan masalah pendidikan tersebut yaitu, "(1) dimensi hasil belajar, (2) dimensi mutu mengajar, dan (3) dimensi mutu bahan kajian dan peajaran" (Sanusi, 1990: 1-28).

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dimensi hasil belajar dimaksudkan sebagai mutu hasil belajar siswa, merupakan ujung tombak dari pada mutu pendidikan. Hal ini berangkat dari konsepsi bahwa, pemikiran apapun yang dituangkan dalam membicarakan masalah pendidikan, usaha apapun yang dilakukan para petugas pendidikan (di sekolah), keseluruhannya adalah di arahkan kepada usaha membelajarkan siswa atau agar siswa belajar. Di sekolah usaha untuk membelajarkan siswa tersebut, kunci utama adalah terletak pada tenaga pendidik dan pengajar (guru) dan bahan ajaran yang disampaikan kepada siswa. Bagaimana siswa belajar dan bagaimana hasil belajar siswa, sangat bergantung pada bagaimana guru mengajar siswa dan bahan peajaran apa yang disajikan kepada siswa. Hasil belajar siswa akan tinggi (baik), jika kepada siswa dihadapkan suatu suasana belajar yang memungkinkan potensi siswa berkembang dengan baik. Hal ini tentu mengacu kepada bagaimana mutu mengajar guru dan mutu bahan peajaran yang disajikan kepada siswa. Oleh karena itu rendahnya mutu pen-

didikan memacu pemikiran untuk menganalisis lebih jauh bagaimana siswa belajar ?, bagaimana guru mengajar ?, dan bagaimana bahan pelajaran yang ada ?.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai usaha yang telah dilakukan pemerintah, antara lain dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pengajar (guru), menambah fasilitas pendidikan seperti laboratorium, buku paket, dan sebagainya. Kemudian pada scope yang lebih luas untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah juga telah berusaha memperbaiki kurikulum yang ada.

Salah satu aspek yang paling penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah peranan guru. Bagaimanapun baiknya perbaikan yang dilakukan terhadap fasilitas pendidikan, akan tetapi jika guru tidak melakukan usaha yang positif ke arah perbaikan mutu pendidikan, maka usaha pemerintah akan sia-sia.

Studi mengenai guru merupakan suatu gejala yang sangat menarik. "Persoalan pokok mengenai guru selalu dihubungkan dengan permasalahan mutu pendidikan yang banyak hal diartikan sebagai mutu daya serap siswa" (H.Hasan, 1990: 1). Sering terdengar tuduhan yang mengesankan bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh faktor siswa yaitu yang dilihat dari mutu aktivitas siswa.

Dalam leju peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran, sebenarnya persoalan tidak semata-mata hanya dili-

hat dari pihak siswa, akan tetapi yang paling penting adalah dari pihak guru. Perlu dipertanyakan apakah guru telah benar-benar mampu dalam mengembangkan model mengajar atau program pengajaran yang benar-benar dapat merangsang siswa untuk belajar ?, Apakah guru telah melakukan tugasnya sebagai pengajar yang benar-benar dapat menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa ?, dan sebagainya.

Studi yang sering dilakukan terhadap guru selalu berkenaan dengan pribadi guru dan keguruan, seperti latar belakang pendidikan guru, sikap profesi keguruan, dan sebagainya yang secara keseluruhan selalu dihubungkan dengan hasil belajar siswa, sedangkan studi tentang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih kurang mendapat perhatian.

Diskusi bahwa, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran adalah terletak pada kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri terletak pada ujung tombak pengembang kurikulum yaitu guru. Begaimanapun baiknya materi pelajaran yang telah ditetapkan, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, baiknya potensi masukan (anak didik) serta tingginya tingkat pendidikan guru, kesemuanya belum dapat menjamin hasil belajar yang bermutu, jika tidak diproses secara baik. Akan tetapi jika keseluruhan faktor di atas baik, kemudian ditopang dengan

pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik, hal ini cenderung akan menghasilkan suatu keluaran atau hasil belajar yang bermutu.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam mengajar, beberapa fakta menunjukkan bahwa cara guru mengajar belum banyak berubah dari tradisi lama yaitu, dengan kultur yang masih bersifat searah. Masih adanya guru mengajar dengan cara yang pasif yaitu siswa duduk, diam dan mencatat informasi yang diberikan guru, dan gurulah yang aktif. Masih belum membudayanya dialog antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga dikatakan bahwa pengajaran masih bersifat konvensional.

Sebagaimana diketahui bahwa, proses belajar mengajar atau pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang mempunyai dua dimensi. Mengajar adalah upaya menyebabkan atau membantu terjadinya perubahan perilaku seseorang dengan adanya integrasi antara pengetahuan, sikap, atau nilai-nilai dan keterampilan. Oleh karena itu mengajar merupakan proses sosial yang tidak ada artinya jika tidak ditujukan kepada siswa sebagai subyek yang belajar, dan belajar merupakan proses pribadi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang.

Dalam kegiatan belajar mengajar interaksi antara guru dan siswa hendaknya dapat terjalin dengan baik. Jika hal demikian tercipta berarti komunikasi dua arah atau le-

bih sebagai inti dari proses belajar mengajar akan terlaksana seperti yang diharapkan. Usaha guru untuk menjalin komunikasi dua arah atau lebih yang benar-benar bertujuan membelajarkan siswa atau mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan merangsang siswa melalui berbagai masalah, mengajukan pertanyaan dan dorongan ke arah pembentukan inisiatif dan kreativitas siswa.

Kurikulum Tahun 1984 dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Atas menggunakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pembinaan kemampuan siswa untuk mengelola perolehannya. Pendekatan ini disebut pendekatan keterampilan proses. Dalam melaksanakan pendekatan keterampilan proses pada setiap bidang pengajaran, digunakan sistem yang lebih banyak mengikut sertakan dan melibatkan siswa untuk bertindak lebih aktif. Sistem pengajaran ini disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Di dalam pelaksanaan CBSA guru hanya menyajikan bahan pelajaran terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok. Siswa pada kondisi ini berusaha mencerna dan menanggapi sendiri konsep-konsep yang diberikan dan kemudian siswa mengajukan pendapat serta memecahkan masalah.

Dalam petunjuk proses belajar mengajar kurikulum SMA tahun 1984 sehubungan dengan bentuk pelaksanaan kegiatan CBSA dikemukakan bahwa:

"Dalam menyampaikan bahan pelajaran hendaknya selalu memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk aktif

dengan melalui: 1) siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sudah dipersiapkan maupun yang sedang dibahas; 2) seluruh siswa memperhatikan pertanyaan dan harus siap untuk menjawab dan menilai kebenaran atau ketepatan jawaban atas pertanyaan tersebut; 3) siswa menanggapi jawaban tersebut; 4) guru menggaris bawahi jawaban yang benar, memberikan kesimpulan, dan penilaian terhadap siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar" (Depdikbud, 1985 : 13).

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa bentuk kegiatan belajar mengajar yang sederhana namun besar manfaatnya bagi usaha membelajarkan siswa adalah dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan itu tidak hanya datang dari pihak guru, namun yang lebih penting adalah jika siswa juga terampil mengajukan pertanyaan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah pada saat membuka pelajaran, pada saat berlangsungnya penyampaian materi pelajaran, atau pada saat menutup pelajaran, guru hendaknya dapat menyelingi aktivitas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Dengan adanya pertanyaan atau dengan ditanyainya siswa oleh guru selama kegiatan belajar mengajar, memberikan gambaran yang positif bagi keberadaan guru dan siswa sebagai subyek yang belajar. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, dapat diketahui hingga manakah penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian dapat juga diketahui bagaimanakah siswa memproses informasi yang di-

berikan guru, dan bagaimanakah nalar siswa untuk mengembangkannya informasi yang diberikan dengan menghubungkannya pada dunia sekitar siswa. Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa berarti, pengejaran telah mengarah kepada suatu situasi yang problematis. Hal ini secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta melatih kemampuan berpikir siswa secara kritis dan kreatif dalam belajar.

Selanjutnya, selain guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru juga hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dapat diketahui bagaimanakah kemampuan berpikir dan penalaran siswa terhadap pengembangan informasi yang diperolehnya baik dari sekolah maupun dari lingkungan siswa yang bersangkutan. Guru hendaknya tidak menutup diri dari adanya kemungkinan yang terjadi, bahwa siswa lebih banyak mengetahui situasi yang berkembang di masyarakat sehubungan dengan pengetahuan yang diberikan guru di sekolah, dan hal ini sering menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan siswa. Guru yang profesional harus dapat mengatasi semua pertanyaan yang diajukan siswa, apakah hal itu dapat dijawab oleh guru atau tidak.

Keseluruhan usaha mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dan usaha melatih siswa terampil mengajukan pertanyaan, adalah terle-

tek pada guru yakni keterampilan guru menggunakan teknik bertanya tersebut dalam proses belajar mengajar. Siswa akan terampil menjawab dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, jika guru benar-benar dapat mengarahkan siswa kepada situasi tersebut.

Keterampilan bertanya bagi guru merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki setiap guru di samping keterampilan dasar mengajar lainnya seperti, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan sebagainya. Oleh karena itu seorang guru dikatakan profesional jika guru tersebut menguasai dan mampu menerapkan secara efektif keterampilan-keterampilan dasar mengajar tersebut dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bidang pengajaran yang diembannya. Guru di sekolah harus terampil menggunakan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar, dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada taraf yang lebih tinggi dalam belajar.

Keterampilan bertanya yang dimaksudkan harus dikuasai guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun secara tertulis dalam proses belajar mengajar yang keseluruhan itu bertujuan untuk membelajarkan siswa. Artinya, dapat melibatkan keseluruhan proses mental sis-

wa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pertanyaan dalam proses belajar mengajar yakni, agar siswa memperoleh pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya. Dengan terlatihnya siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru maka akan semakin tajam daya berpikir siswa, apalagi jika sampai siswa terlatih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap bahan atau informasi yang mereka terima.

Keseluruhan itu akan mengarahkan siswa dalam berpikir logis, sistematis dan kritis, terutama dalam menghadapi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang ini. Dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan utama pengajaran dan pendidikan yakni terbinanya kemandirian untuk belajar dikeluarga siswa. G. William mengatakan, dengan mengajukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar berarti membantu siswa memproses informasi lebih memadai serta dapat lebih mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. "Kurangnya rangsangan bagi kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat merupakan pangkal dari kemacetan dialog dalam kelas terutama dalam mendiskusikan bahan pelajaran" (Mimbar Pendidikan, 1990: 8). Oleh karena itu peningkatan interaksi di kelas dapat dilakukan melalui aktivitas pemecahan masalah atau melakukan kegiatan bertanya.

Pertanyaan yang diajukan pada saat berlangsungnya

kegiatan belajar mengajar akan semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa, jika pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan berada pada tingkatan kognitif tingkat tinggi. Konsep ini mengisyaratkan bahwa sumbangan pertanyaan kognitif tingkat rendah bukanlah tidak berarti dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Hanya saja jika pertanyaan kognitif tingkat rendah yang terus menerus diajukan dalam pengajaran, hal ini tidak mempunyai arti atau manfaat yang banyak bagi usaha membelajarkan siswa, sebab pertanyaan tipe ini hanya melatih daya ingatan siswa terhadap pengetahuan yang telah mereka terima. Siswa tidak berusaha mengembangkan pengetahuan tersebut lebih luas, apalagi menghubungkannya dengan situasi yang berkembang di lingkungan atau masyarakat dimana siswa berada. Pertanyaan kognitif tingkat rendah tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada taraf yang tinggi dan tidak dapat melatih kreativitas belajar siswa.

Di samping jenis pertanyaan guru, prosedur bertanya guru juga mempunyai peranan yang sangat penting. Banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan guru selama proses belajar mengajar, dan baiknya jenis pertanyaan yang diajukan guru tersebut, jika tidak dilakukan dengan menggunakan teknik/cara atau prosedur tertentu secara tepat, pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan berarti banyak bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam belajar. Hal ini

sejalan dengan yang dikemukakan Conny Semiswan (1988: 71) bahwa "Penguasaan tehnik bertanya merupakan suatu wahana penunjang terlaksananya cara belajar siswa aktif".

Kegiatan bertanya dapat dilakukan pada semua bidang pengajaran yang ada di sekolah. Pandangan yang keliru jika dikatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan hanya dapat diajarkan pada proses belajar mengajar non ilmu sosial seperti, matematika, biologi, fisika, dan kimia. Pada pengajaran ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan tata negara, kegiatan bertanya mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pengajaran ilmu sosial merupakan bidang pengajaran yang mengkaji atau mempelajari masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga penelaahannya adalah pada bidang teoritis dan praktis.

Mardiatmedja (1986: 10) mengemukakan, "... kita semua mengusahakan agar pengembangan ilmu di Indonesia tidak berat sebelah, misalnya hanya menekankan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi yang sepintas tampaknya merupakan ilmu yang diperlukan untuk menjadi negara modern". Selanjutnya beliau mengemukakan, "... bahwa akhirnya yang akan menyongsong tahun 2000 bukan robot kita, kapal terbang, atau uang kita, melainkan kita sendiri sebagai manusianya, oleh karena itu ilmu sosial sangat perlu dikembangkan" (Mardiatmedja, 1986: 10).

Apa yang dikemukakan di atas menempatkan kita khususnya para guru untuk melihat bahwa perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang kian canggih dewasa ini mempunyai dampak yang begitu besar di kalangan masyarakat khususnya para pelajar di Indonesia. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di masyarakat dalam menyongsong kemajuan zaman tersebut, maka merupakan salah satu tugas penting bagi sekolah untuk memanusiakekan manusia yang akan memegang tampuk kemodernisasian tersebut. Hendaknya sekolah dapat menjadikan manusia kreatif dan kritis dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Merupakan tanggung jawab yang lebih spesifik bagi guru ilmu pengetahuan sosial di setiap lembaga pendidikan (sekolah) untuk mengarahkan siswa menjadi manusia yang kritis dan kreatif seperti yang diinginkan tujuan pendidikan Nasional. Dalam upaya mengarahkan siswa menjadi manusia yang diharapkan bangsa, salah satu cara yang dapat dilakukan guru IPS adalah membudayakan situasi pengajaran yang interaktif dan komunikatif. Guru dapat menanamkan budaya suka bertanya di kalangan siswa dan berakarnya budaya ber-soal jawab pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Banyak gejala atau peristiwa dan kejadian-kejadian yang terdapat di masyarakat baik yang ada di lingkungan siswa yang terdekat ataupun kejadian yang terdapat di lingkungan yang lebih luas yang dapat dikeji, dan dianalisis oleh siswa baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Kajian atau analisis siswa terhadap perkembangan di masyarakat yang berkaitan dengan bahan pelajaran, dapat dibicarakan di depan kelas secara bersama-sama. Guru IPS juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sehubungan dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat. Demikian juga sebaliknya guru IPS tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan di kelas sehubungan dengan apa yang mereka peroleh di masyarakat yang berkaitan apa yang diperoleh siswa di kelas. Guru IPS hendaknya menyadari bidang pengajaran tersebut, sehingga guru tidak terpeka terhadap materi-materi yang telah tertulis dalam GBPP.

Pertanyaan dalam pengajaran IPS mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sebab dengan pertanyaan siswa ditantang untuk berpikir lebih optimal terutama jika pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

Kegiatan bertanya antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar siswa. Dengan banyak melakukan bertanya baik oleh guru maupun oleh siswa pada pengajaran IPS, dapat mengungkap gejala dan masalah sosial yang dirasakan timpang di masyarakat. Hal demikian akan membantu siswa dalam memahami

konsep-konsep IPS serta melatih daya nalar siswa dan kreativitas berpikir siswa dalam memahami situasi yang berkembang di masyarakat. Aktivitas bertanya juga begitu dirasakan penting di SMA, khususnya bagi siswa yang memilih program A3 (Ilmu-ilmu Sosial), yang secara khusus bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan menjadikan siswa manusia pekerja di masyarakat setelah siswa menyelesaikan pendidikan di SMA.

Deri beberapa sumber bacaan yang ada serta melihat langsung kondisi kegiatan belajar mengajar pada beberapa sekolah baik di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Lanjutan ditemukan bahwa, di lapangan para guru belum memanfaatkan secara optimal kegiatan bertanya sebagai suatu strategi belajar mengajar. Jika guru mengajukan pertanyaan selalu diorientasikan kepada usaha menilai penguasaan kemampuan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari dan yang sifatnya hanya melatih daya ingatan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutarno (1988: 83) dalam hasil penelitiannya bahwa, "Guru IPA di Sekolah Dasar kurang menggunakan kegiatan bertanya kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan".

Pada suatu diskusi panel tentang peranan pendidikan dalam menghadapi abad XXI di Jakarta (Kompas, 1990), Syidimen mengemukakan:

"Pendidikan Tinggi di Indonesia belum berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan tumbuhnya kecekapan baru di kalangan mahasiswa, ... kemampuan berpikir mahasiswa belum berkembang memuaskan karena beberapa hal, ... faktor penyebab utama adalah bahwa pendidikan di sekolah sejak SD hingga ke Perguruan Tinggi lebih menitik beratkan pada pengenalan dan penguasaan fakta dan kurang mendidik untuk berpikir".

Melihat kemajuan zaman yang semakin pesat serta guna mengantisipasi tantangan di masa yang akan datang, maka sekolah diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia kreatif yang merupakan salah satu ciri ideal manusia dan masyarakat Indonesia. Suatu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dialogis. Artinya, sejak dini anak didik (siswa) harus dibiasakan untuk mengemukakan pendapat serta mengajukan pertanyaan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari pentingnya kedudukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, maka kemampuan bertanya guru perlu dipertanyakan. Apakah kemampuan bertanya guru sudah cukup memadai dalam mengupayakan siswa belajar atau membelajarkan siswa sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien ?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian tentang keterampilan bertanya guru, khususnya para guru yang mengajar bidang studi ilmu pengetahuan sosial.

Studi ini mengambil tempat di SMA yang memiliki le-

tar belakang kualifikasi yang berbeda (berdasarkan informasi). Berdasarkan Struktur Program Kurikulum SMA Tahun 1984, bidang pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak lagi merupakan satu unit yang terdapat dalam kurikulum SMA/1975, akan tetapi telah merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah dan terhimpun dalam jenis program inti dan program khusus (pilihan).

Berdasarkan teori-teori atau konsep tentang pengajaran IPS khususnya di SMA, diketahui bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan erat adalah pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan tata negara. Oleh karena itu untuk pembahasan selanjutnya studi ini masih menggunakan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, namun yang dimaksudkan adalah kelima bidang studi yang disebutkan di atas, dan dibatasi pada guru yang mengajar di Program Ilmu Sosial (A3).

Sebagaimana diketahui bahwa, penampilan bertanya guru dipengaruhi oleh berbagai faktor individual guru seperti; latar belakang pribadi guru, latar belakang pendidikan guru, pengalaman dalam melaksanakan tugas mengajar, sikap dan nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Disamping itu pemahaman guru tentang karakteristik-karakteristik proses belajar mengajar, berbagai strategi pendekatan belajar mengajar dan berbagai metode mengajar juga menentukan situasi berlangsungnya interaksi belajar meng -

ajar. Oleh karena itu untuk menjelaskan penampilan bertanya guru dalam studi ini, maka latar belakang pribadi guru perlu mendapat perhatian.

2. Beberapa Penelitian yang pernah dilakukan

Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan mengajar yang banyak dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga para ahli sering mengatakan bahwa "Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri dan ... guru kadang-kadang dikatakan a profesional maker" (Dalam Hariani & Sulo, 1981: 1).

Kesimpulan ini lahir karena sejak Socrates (abad V Sebelum Masehi) menggunakan keterampilan bertanya sebagai salah satu teknik mengajar pengikutnya, ternyata pengikut beliau juga berusaha mengembangkan teknik bertanya ini terhadap generasi berikutnya. Kemudian sejak abad pertengahan ternyata teknik bertanya dikembangkan dan dipergunakan secara luas oleh para guru di sekolah sebagai salah satu strategi belajar mengajar.

Keterampilan bertanya dalam proses belajar mengajar mendapat banyak perhatian dan tanggapan para ahli pendidikan baik di negara barat maupun di Indonesia sendiri. Tanggapan atau pendapat para ahli dituangkan dalam bentuk penulisan maupun dalam bentuk penelitian-penelitian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan jenis dan prosedur bertanya guru dalam proses belajar me-

nagejar adalah sebagai berikut:

a. Sehubungan dengan jenis pertanyaan guru:

Stevens dan Floyd (dalam Perrot, 1984: 41), mengadakan penelitian di SMTA dengan suatu hasil bahwa, 66% pertanyaan yang diajukan guru adalah jenis pertanyaan ingatan (Stevens), dan 75% pertanyaan guru adalah membutuhkan jawaban fakta-fakta. Ragosta dan kawan-kawan pada tahun 1977 (dalam Hasibuan, dkk, 1988: 20) menemukan bahwa, pertanyaan tingkat tinggi berhubungan dengan prestasi belajar siswa yang tinggi dan hendaknya guru berhati-hati dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi terhadap siswa yang berintelegenensi rendah. Dunbin pada tahun 1973 (dalam Hasibuan, dkk, 1988: 20), menemukan bahwa guru dapat meningkatkan taraf diskusi kelas dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Jerolimex (1977: 74) dalam studinya menemukan bahwa, persentase terbesar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial terlalu menekankan pada aspek ingatan, sedangkan pertanyaan yang bersifat menerapkan, analisis, sintesis, interpretasi dan yang bersifat menalar atau pikiran sangat kurang sekali.

b. Sehubungan dengan prosedur bertanya guru:

Wright dan Nutheu (dalam Hasibuan, dkk, 1988: 21) membuktikan bahwa, bertanya dengan cara melecek akan mem-

bangkitkan reepons siswa dan meningkatkan taraf berpikir siswa. Rowe, Borg, dan Carin & Sund (dalam Hasibuan, dkk, 1988: 21) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa, memberi waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan adalah sesuatu yang perlu untuk mencapai taraf berpikir yang tinggi. Penelitian yang telah dilakukan secara luas di Amerika Serikat (dalam Thongcai, 1979: 19) menemukan bahwa, guru memberikan waktu kurang dari satu detik untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. I Wayan Sadia (1984: 137) dalam penelitiannya terhadap guru fisika di SMA Beli menemukan bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan antara waktu tunggu yang diberikan guru dengan kualitas jawaban siswa.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah penampilan bertanya guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses belajar mengajar pada tiga Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Kota Madya Bandung?".

Penampilan bertanya guru IPS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan kemampuan yang ditunjukkan guru melalui perilaku mereka dalam menggunakan kegiatan bertanya atau dalam menggunakan pertanyaan sebagai suatu

strategi belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial. Dalam pengertian luas penampilan bertanya guru meliputi perilaku yang bersifat verbal yaitu, perilaku bertanya yang dapat dilihat melalui pengamatan langsung di kelas. Pertanyaan yang dimaksudkan meliputi pertanyaan-pertanyaan lisan yang timbul pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik pertanyaan yang datangnya dari pihak siswa namun yang lebih diutamakan adalah pertanyaan dari pihak guru.

Penampilan bertanya guru dalam penelitian ini akan memfokuskan pada dua aspek yang penting pada penggunaan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar yaitu (a) jenis pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar mengajar dan (b) prosedur bertanya guru dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya penampilan bertanya guru IPS ini akan ditelaah dalam konteks latar belakang pribadi guru yang meliputi, latar belakang pendidikan guru, dan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan tingkat pendidikan yang pernah diikuti guru, dan pendidikan yang diperoleh guru setelah menjadi guru, seperti pensteran-pensteran. Kemudian, latar belakang pribadi lainnya adalah latar belakang pengalaman guru dalam mengajar, dan hal ini yang dipertimbangkan adalah yang berhubungan dengan lamanya masa kerja sebagai guru.

Berangkat dari masalah pokok penelitian di atas,

serta melihat beberapa permasalahan yang telah dikemukakan maka, fokus penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Pertanyaan kognitif manakah yang diajukan guru IPS dalam proses belajar mengajar pada tiga SMA Negeri di Kota Madya Bandung ?.
2. Bagaimanakah prosedur bertanya yang digunakan guru IPS dalam proses belajar mengajar pada tiga SMA Negeri di Kota Madya Bandung ?. Hal ini meliputi, bagaimanakah guru IPS mengarahkan dan mendistribusikan pertanyaan kepada siswa, bagaimanakah guru menggunakan waktu selang atau waktu tunggu sebelum siswa menjawab pertanyaan, bagaimanakah guru memberikan respon terhadap jawaban siswa, bagaimanakah guru memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan siswa dalam proses belajar mengajar ?.
3. Bagaimanakah penampilan bertanya guru IPS pada tiga SMA Negeri di Kota Madya Bandung dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penampilan bertanya guru IPS dalam proses belajar mengajar pada tiga SMA Negeri di Kota Madya Bandung. Gambaran penampilan bertanya guru IPS ini selan-

jutnya dicoba dipahami dengan mengetahui latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran mengenai jenis pertanyaan yang diajukan guru ilmu pengetahuan sosial dalam proses belajar mengajar di 3 SMA Negeri Kota Madya Bandung.
- b. memperoleh gambaran mengenai prosedur bertanya guru ilmu pengetahuan sosial dalam proses belajar mengajar di 3 SMA Negeri Kota Madya Bandung.
- c. Menganalisis penampilan bertanya guru ilmu pengetahuan sosial dalam proses belajar mengajar di 3 SMA Negeri Kota Madya Bandung dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Dari segi teoritis, bahwa jenis dan prosedur bertanya guru dalam proses belajar mengajar dapat memberikan gambaran baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Dengan gambaran baru ini ruang lingkup teoritik kajian implementasi kurikulum menjadi semakin halus, sehingga pemahaman terhadap perilaku mengajar guru dalam implementasi kurikulum menjadi semakin baik.

b. Dari segi praktis, bahwa dengan diperolehnya gambaran kemampuan bertanya guru ilmu pengetahuan sosial melalui penampilan bertanya guru dalam proses belajar mengajar, memberikan kemungkinan baru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru, khususnya guru ilmu pengetahuan sosial di SMA. Jika hasil penelitian membuktikan bahwa guru kurang menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar mengajar, atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berada pada tingkatan kognitif yang rendah, maka usaha peningkatan keterampilan mengajar guru akan lebih dirasakan penting. Hasil penelitian juga dapat merupakan masukan bagi pengembang kurikulum secara umum dan Kepala Sekolah serta guru yang menjadi obyek penelitian secara khusus, untuk lebih meningkatkan penggunaan pertanyaan dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa lebih baik khususnya pada pengajaran ilmu pengetahuan sosial di SMA Kota Medan - dung.

D. Organisasi Penulisan (garis-garis besar tesis)

Keseluruhan pembahasan dalam tesis ini disajikan dalam lima bab yakni: Bab Pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang; latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis-garis besar tesis. Bab Kedua merupakan landasan teoritik mengenai substansi pokok penelitian ini. Bagian ini

akan memaparkan mengenai konsep pengejaran ilmu pengetahuan sosial di SMA, kedudukan dan peranan guru dalam proses belajar mengajar, kajian tentang bertanya dalam proses mengajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan bertanya dalam proses belajar mengajar. Bab Ketiga membahas tentang metodologi dan prosedur penelitian, pedoman pengolahan data, dan prosedur pengumpulan data. Bab Keempat berkenaan dengan analisis data. Yang akan dibahas dalam bagian ini adalah, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan. Bab Kelima merupakan bagian terakhir tesis ini memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

